



**UPAYA PEMBINA DALAM MENINGKATKAN HARGA DIRI
MAHASISWA DI WISMA PEMBINAAN LIMA KAUM
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**ZULABNA WIDYA SAKTI
NIM 1730 1080 95**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

ABSTRAK

Zulabna Widya Sakti, NIM. 1730108095, judul skripsi: **Upaya Pembina Wisma dalam Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa di Wisma Pembinaan Lima Kaum Batusangkar**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh pembina wisma dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum Batusangkar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembina wisma dan mahasiswa dengan data sekunder yaitu warga sekitar wisma pembinaan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditemukan bahwa upaya pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa sebagai berikut: pertama, program yang direncanakan pembina adalah program bedah buku fiqih wanita, keakhwatan kemudian buku terkait kisah tauladan Rasulullah dan para sahabat serta kajian ceramah dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa. Kedua, implementasi program yang direncanakan oleh pembina diberikan kepada ketua wisma untuk menjadi penanggung jawab jalannya program. Ketiga hasil evaluasi sesuai dengan yang diharapkan. Dan keempat kendala dalam meningkatkan harga diri adalah waktu yang harus disesuaikan dengan kegiatan mahasiswa.

Kata Kunci: Meningkatkan Harga Diri

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Proposal skripsi yang berjudul “**Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa di Wisma Pembinaan Lima Kaum Batusangkar**” Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW., *Allahumma Shali’Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis unntuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi.

5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
6. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
8. Pihak pembina wisma yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Aamiin.

Batusangkar, Februari 2022

Penulis,

Zulabna Widya Sakti
NIM. 1730108095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA DIRI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
G. Defenisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Harga Diri.....	9
1. Pengertian Harga Diri.....	9
2. Pembentukan dan Perkembangan Harga Diri.....	10
3. Karakteristik Harga Diri.....	13
4. Komponen-komponen Harga Diri.....	15
5. Urgensi Harga Diri dalam kehidupan.....	16
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri.....	17
B. Pola Pembinaan Harga Diri.....	18
1. Pengertian Pola Pembinaan Harga Diri.....	18
2. Macam-macam Pola Pembinaan Harga Diri.....	19
a. Formal.....	19
b. Non-formal.....	19
C. Penelitian Relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	23
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Intrumen Penelitian.....	24
E. Sumber Data.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Teknik Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian	32
C. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	61
B. Implikasi	61
C. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Nama Data Primer.....	25
Tabel 4.1	Hasil Wawancara Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.....	33
Tabel 4.2	Hasil Wawancara Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.....	38
Tabel 4.3	Hasil Wawancara Hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.....	42
Tabel 4.4	Hasil Wawancara Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.....	48
Tabel 4.5	Data Temuan Wawancara dengan Warga Sekitar.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Validasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian dari LP2M IAIN Batusangkar
- Lampiran 3 : Blanko Peningkatan Amalan Yaumiah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan adanya perbedaan dari makhluk lain yang dapat dilihat dari akal yang berbeda dari makhluk lainnya. Dengan ini diciptakannya potensi-potensi luar biasa di dalam dirinya. Setiap manusia memiliki potensi diri yang berbeda-beda dari perbedaan ini menjadikan manusia lebih terlihat unik. Seperti terdapat dalam Q.s At-tin 95: 4 yakni :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”

Perkembangan manusia tidak lepas dari yang berhubungan dengan diri sendiri (*self*). Adapun yang berhubungan dengan perkembangan diri manusia yang menyangkut dengan aspek-aspek psikologis, seperti konsep diri, harga diri, kontrol diri, dan kepercayaan diri. Beberapa istilah konsep diri dan harga diri memiliki makna yang hampir sama. Harga diri (*self esteem*) kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai dan tujuan kita.

Branden (Agus, 2013: 64) Menyebut Harga diri (*self esteem*) sebagai kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. Harga diri melekat pada karakteristik alamiah kita. Kita harus mencarinya sendiri. Sebagai sesuatu yang sifatnya alamiah, *self esteem* merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita.

Aditomo dan Retnowati (Niken dan Nailul, 2017: 321) Penilaian terhadap diri sendiri disebut dengan harga diri. Dalam perkembangan

tinggi rendahnya harga diri individu dapat dilihat dari hasil interaksi individu, seberapa besar diri bernilai di mata orang lain, dan penerimaan dari lingkungan serta pengertian orang lain kepada diri individu tersebut. Harga diri rendah dapat disebabkan suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko mengalami evaluasi diri tentang kemampuan diri

Berdasarkan pendapat di atas Harga diri merupakan kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. penilaian individu terhadap dirinya dapat dilihat dari hasil interaksi individu, harga diri rendah dapat disebabkan karena individu mengalami evaluasi diri tentang kemampuan diri dan harga diri tinggi dapat dilihat dari individu yang suka bekerjasama, dan tidak suka menyendiri.

(Hendra dan Nicholas, 2017: 109) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah antara lain:

1. Menghindari sesuatu yang dapat mencetuskan kecemasan
2. Merendahkan bakatnya sendiri
3. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
4. Mudah dipengaruhi orang lain
5. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
6. Merasa tidak berdaya
7. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Menurut Coopersmith (Gita, 2010: 10) ada 8 karakteristik individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

- a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
- c. Dapat menerima kritik dengan baik
- d. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
- e. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri
- f. Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi

- g. Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya
- h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik individu dengan harga diri yang tinggi diantaranya individu secara aktif mengekspresikan dirinya, menjalin hubungan sosial, individu dapat menerima kritikan dari orang lain, percaya pada persepsi dan reaksi dirinya, individu tidak terpaku pada diri sendiri dan hanya memikirkan kesulitan diri sendiri, memiliki keyakinan diri, individu tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang pribadi diri individu, individu lebih bisa menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tidak ada kecemasan terhadap dirinya.

Jeffrey (Maya, 2015: 390) Harga diri meliputi perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima secara sosial (*social acceptance*), perasaan mampu mengontrol diri (*feeling of moral self worth*).

Santrock (Hendra, 2017: 109) ada empat cara untuk meningkatkan harga diri remaja, yaitu:

1. Mengenali penyebab rendahnya harga diri dan bidang kompetensi yang penting untuk diri sendiri
2. Memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial
3. Mendorong kesuksesan
4. Dan membantu remaja untuk mengatasi masalah.

Coopersmith (Ajeng, 2015: 92) Aspek-aspek yang dapat menyusun harga diri terdiri dari keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu, kompetensi, dan kemampuan memberi contoh.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya mengenai kemampuan yang dimiliki individu sehingga tercapai tujuan yang akan dicapai nantinya, Individu dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik. Harga diri dapat mengandung sikap-sikap positif dan negatif. Maka harga diri yang rendah (negatif) dapat ditingkatkan dengan cara mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita, menerima segala kelebihan dan kekurangan tersebut dapat memanfaatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melihat ke lapangan mengenai fenomena harga diri di Wisma pembinaan yang berada di Lima Kaum, Batusangkar. Sekaligus mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh Fitria selaku pembina di Wisma pembinaan terhadap mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan (Fitria (Pembina wisma mujahadah 1 dan 2) pada tanggal 17 Januari 2021) diketahui bahwa:

Mahasiswa yang tinggal di wisma pembinaan memiliki harga diri yang berbeda-beda ada yang menilai dirinya seperti merasa minder berinteraksi dengan keluarganya, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya, dan ada pula sebagian yang memiliki harga diri seperti biasanya pada umumnya karena dia bisa menerima keadaan dirinya dengan baik. Pembina juga menjelaskan harga diri mahasiswa yang merasa minder dengan lingkungan sosial itu dikarenakan

mereka selalu merasa bahwa dirinya dalam bersosialisasi, merasa orang lain tidak menghargai dirinya, mudah tersinggung, dan tidak bisa menerima kritikan dari orang lain. Mahasiswa yang memiliki harga diri tersebut sering untuk menyendiri dan kurang bisa bergaul dengan teman-teman lainnya. Namun hal ini biasanya terjadi pada mahasiswa binaan yang baru masuk wisma pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan (KMP (Pembina wisma al-kahfi) pada tanggal 10 Februari 2022) diketahui bahwa:

Wisma tidak hanya sebagai tempat singgah sementara bagi mahasiswa selama menempuh perkuliahan, namun juga menjadi salah satu wadah untuk dapat melatih diri menjadi manusia yang jauh lebih baik dari sebelumnya dengan adanya peraturan dan program yang telah ditentukan oleh pembina wisma maka di wisma memiliki tujuan agar mahasiswa lebih aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik di dalam lingkungan sosial.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa mahasiswa memiliki alasan ingin sekali tinggal di wisma karena ingin merubah diri mereka menjadi lebih baik dalam hal penilaian harga diri. Harga diri yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda ada yang menilai dirinya merasa sangat minder dalam bersosialisasi serta ada juga sebagian yang merasa memiliki harga diri yang baik seperti orang lainnya karena bisa menerima keadaan dirinya sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua mahasiswa yang baru tinggal di wisma binaan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021. Wawancara pertama adalah dengan mahasiswa yang berinisial SY, yang mana pertanyaan mengacu kepada bagaimana penilaian terhadap dirinya SY menuturkan bahwa:

SY sebelumnya adalah anak yang introvert, pemalu, minder bersosialisasi dengan masyarakat luar dan terkadang minder berinteraksi dengan pihak keluarga sendiri, bahkan merasa tidak ada bakat dan minat yang ada dalam diri sendiri, SY juga tidak bisa untuk terbuka menerima kritikan dari orang lain seperti individu pada umumnya.

Wawancara kedua dengan mahasiswa yang berinisial RR, dimana pertanyaan mengacu kepada bagaimana penilaian terhadap dirinya, RR menuturkan bahwa :

RR menuturkan bahwa sebelumnya merupakan anak yang pemalu, pendiam, dan tidak mudah berteman karena tidak adanya kepercayaan diri dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas mahasiswa yang tinggal di wisma pembinaan pada umumnya memiliki harga diri yang rendah seperti minder, introvert, merasa tidak dapat menerima kritikan orang lain. Harga diri yang seperti ini cenderung menutup diri dari pergaulan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dari latar belakang dan hasil wawancara yang penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa Di Wisma Pembinaan Lima Kaum, Batusangkar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian penulis ialah bagaimana **“Upaya Pembina wisma dalam Meningkatkan Harga diri Mahasiswa di Wisma Al-kahfi, Mujadah 1 dan Mujadah 2 Lima Kaum, Batusangkar”**.

C. Sub Fokus

Sub fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.
2. Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.
3. Hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.

4. Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
2. Bagaimana tanggapan mahasiswa dalam memperoleh program peningkatan harga diri di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
3. Bagaimanakah keterkaitan Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
4. Kapan waktu pelaksanaan program dijalankan di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
5. Bagaimanakah cara mengukur peningkatan harga diri di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
6. Bagaimanakah hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
7. Apakah hasil evaluasi pembina sesuai dengan yang diharapkan dalam meningkatkan harga diri di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
8. Apa sajakah kendala-kendala yang sering ditemukan pembina dalam merencanakan program untuk meningkatkan harga diri mahasiswa di pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
9. Apa sajakah kendala-kendala yang ditemukan dalam Implementasi program pembina dalam harga diri di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?
10. Apa sajakah kendala-kendala yang ditemukan dalam menentukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan apa sajakah program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Mujahadah 1 dan 2
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Mujahadah 1 dan 2
3. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Mujahadah 1 dan 2
4. Untuk mendeskripsikan apa sajakah kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di pembinaan Mujadah 1 dan 2.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat ilmiah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, serta sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan ‘upaya pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar’.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan
- 2) Bagi pendidikan–pendidikan non-formal pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dijadikan

sebagai sebuah referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran dari penelitian diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan menambah koleksi dari hasil karya ilmiah untuk perpustakaan IAIN Batusangkar dan diri sendiri.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul penelitian yang akan dilaksanakan, berikut ini akan ditegaskan makna setiap kata dalam judul penelitian antara lain :

Meningkatkan Harga Diri : Meningkatkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengangkat diri atau menaikkan derajat,, kemudian menurut Chaplin (Hendra dan Nicholas, 2017: 106) Harga Diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Menurut penulis sendiri Meningkatkan Harga Diri adalah upaya individu dalam meningkatkan derajat penilaian diri yang dimana terdapat adanya sikap interaksi, penghargaan serta penerimaan dari orang lain terhadap seorang individu.

Wisma : Yaitu sebuah rumah yang di kontrak secara penuh dan dijadikan sebuah wisma oleh komunitas mahasiswa IAIN Batusangkar. Yang mana khusus di wisma ini penghuni/anggotanya ialah mahasiswa-mahasiswa baru IAIN Batusangkar, wisma ini memiliki stuktur yang sangat jelas seperti didapati adanya seorang pemimpin ditiap-tiap wisma, pemimpin ini disebut Pembina atau Qiadah/ketua wisma yang sudah dipilih sebelumnya melalui Musyawarah Besar wisma. Wisma ini terletak di Jl. Dt. Bandaro Kuning tepatnya di belakang AKPER Lima Kaum Batusangkar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu.

Menurut Klass dan Hodge (Agustinus dan Niken, 2013: 138) Harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Menurut Wong (Lukman, 2012: 226) Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang telah dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal akan harga dirinya akan cenderung rendah. Harga diri tinggi adalah perasaan dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Harga diri merupakan hasil evaluasi dan penilaian terhadap hasil analisis sendiri yang dipertahankan oleh individu dari hasil interaksi dengan lingkungan serta perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Minchinton (Claudia, 2017: 48) Harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satunya adalah lingkungan sosial yang merupakan proses dari penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial yang dimana lingkungan sosial ini merupakan sebuah proses perlakuan orang lain terhadap individu.

Knapp (Ismi dan Muklis, 2013: 137) Menyatakan bahwa Harga diri adalah salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya.

Stuart (Maria, 2017:5) Harga diri merupakan perasaan menilai dirinya sendiri tanpa syarat dengan merasa sebagai orang paling penting dan berharga, harga diri yang tinggi dapat menumbuhkan rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan merasa berharga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami Harga diri merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan seseorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya sendiri.

Purkey (Albo dkk, 2007: 2) menyatakan bahwa harga diri secara tradisional merupakan evaluasi dari konsep diri, yaitu subjek menghargai gambaran dirinya dari penilaian yang subjek terima sebagai individu dan sebagai informasi dari interaksi dengan orang lain.

Santrock (Ling dan Dariyo, 2002: 2) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu mampu untuk dapat menilai dirinya sendiri dan dapat diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang akan diperolehnya. Penilaian tersebut dapat dilihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Blascovic dan Tomaka (John dan Mac Arthur, 2004: 2) menambahkan bahwa harga diri tidak hanya sebatas bagaimana individu menilai dirinya tetapi juga merupakan nilai-nilai individu, persetujuan, penghargaan, hadiah atau rasa suka terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami Harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Baron dan Byne (Mirawati, 2017: 167) berpendapat bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang di buat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif, hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.

Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interpretasi ditengah-tengah teman-teman dalam bergaul. Sehingga dia cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu. Padahal individu selalu mengharapkan dirinya menjadi individu yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah menyesuaikan diri ditengah-tengah pergaulannya.

Menurut Coopersmith (Mirawati, 2017: 186) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada 3 yaitu :

- a. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.
- b. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat binggung bila segala sesuatu berjalan diluar rencana.
- c. Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami harga diri yang rendah menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya, harga diri yang positif akan merasa dirinya berharga sedangkan harga diri negatif memandang dirinya tidak memiliki kemampuan serta tidak berharga.

2. Pembentukan dan Perkembangan Harga Diri

Peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan harga diri seseorang. Berarti lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap harga diri seseorang.

Di antara tujuan penting yang diemban oleh ajaran Islam ialah membangkitkan harga diri manusia pada masa jahiliyah Arab. Masyarakat Arab waktu itu terbagi atas dua golongan besar, yaitu golongan merdeka dan golongan budak, kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah. Dalam masyarakat seperti itulah Islam datang membawa ajaran yang jelas. Semua manusia sama di sisinya, bahwa yang tinggi dan agung itu hanyalah Allah swt.

Untuk membangkitkan harga diri manusia, Al-Qur'an menyatakan, '*Kuntum Khaira Ummatin*'. "kamu adalah sebaik-baik umat". (QS. Ali-Imran: 110). Dan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 139 yang artinya "*janganlah kamu bersikap lemah dan bersedih hati. Padahal kamulah orang yang tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman*"

Hal yang dilakukan Rasulullah saw. Untuk membangkitkan harga diri umatnya, antara lain adalah saat beliau bersama orang-orang fakir dan miskin. Mereka merupakan kelompok yang sering direndahkan dan dicaci maki. Untuk membangkitkan harga diri mereka, Rasulullah saw. Memilih hidup di tengah-tengah mereka, sehingga beliau memperoleh gelar *Abul Masakin* (bapaknya orang-orang miskin).

Upaya lain yang dilakukan Rasulullah saw. Untuk membangkitkan harga diri umatnya, adalah ketika beliau sangat memuliakan anak-anak atau kaum perempuan. Beliau bersabda, *“Barang siapa memiliki tiga anak perempuan, lalu ia melindungi mereka, mengasihi mereka, memelihara mereka dengan baik, ia pasti masuk surga”*. (HR. Bukhari). Demikianlah pada saat anak perempuan dipandang rendah, justru Rasulullah saw. Memuliakan betapa pada saat itu kehadiran anak perempuan dianggap bencana, tapi Rasulullah saw. Menyebut Fatimah sebagai *“Al-Kautsar”*, yang berarti *‘anugrah yang banyak’*.

Sementara kepada cucu-cucunya, Hasan dan Husain, beliau berkali-kali mengatakan, *“Sesungguhnya Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, ayah mereka lebih baik dari mereka.”* Demikian juga, beliau berkata, *“Hasan dan Husain adalah penyejuk mataku di dunia.”*

Itulah beberapa riwayat yang mengisahkan ungkapan-ungkapan Rasulullah saw. Dalam rangka menanamkan rasa bangga kepada putri dan cucu-cucunya, yang tentu saja menjadi teladan bagaimana seharusnya menanamkan rasa bangga ke dalam diri anak, agar mereka memiliki harga diri yang tinggi.

Menurut Hildebrand (Dwi, 2016: 14) menemukan bahwa kebanyakan anak yang punya harga diri positif ternyata memiliki orang tua dengan karakteristik yang sama, yaitu juga punya harga diri yang positif tentang diri mereka sebagai orang tua. Berikut beberapa sisi perilaku orang tua yang dapat membentuk harga diri positif pada anak:

- a. Mutu perilaku dan performa tinggi dari orang tua
- b. Menerapkan batas-batas yang jelas mana perilaku yang boleh dan mana yang tidak dilakukan
- c. Bimbingan perilaku dan umpan balik dari orang tua
- d. Memperlakukan anak dengan respek dan kepercayaan diri

- e. Memberi perhatian dan terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial anak
- f. Pendekatan yang tidak memaksa untuk membentuk disiplin anak
- g. Memperlakukan anak secara demokratis

Rosenberg (Wilis, 2015: 6) berpendapat ada dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri (*self esteem*), adalah komparasi sosial (*social comparisons*) dan mencerminkan penilaian (*reflected appraisals*).

Berdasarkan kutipan diatas harga diri positif dapat dipengaruhi melalui mencerminkan penilaian terhadap harga dirinya dan dapat dari orang tua yang memiliki memiliki karakteristik harga diri yang positif, dimana ada beberapa sisi perilaku orang tua yang dapat membentuk harga diri positif pada anak antara lain: mutu perilaku dan performa tinggi dari orang tua, bimbingan perilaku dan umpan balik dari orang tua, serta memperlakukan anak secara demokratis.

Menurut (Emmons, 2002: 36) harga diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan bersyukur karena dengan bersyukur, seseorang mampu melakukan evaluasi diri dengan positif. Pelatihan gratitude diberikan kepada remaja perempuan yang mengalami body dissatisfaction karena pada masa pubertas, remaja perempuan lebih banyak mengalami perubahan terhadap bentuk tubuhnya..

Menurut (Sativa dan Helmi, 2013: 1) melakukan penelitian yang menunjukkan rasa syukur dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan remaja, semakin tinggi tingkat rasa syukur dan harga diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas harga diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan bersyukur karena dengan bersyukur

dapat melakukan evaluasi diri dengan positif, yang mana rasa syukur dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan.

3. Karakteristik Harga Diri

Harga diri individu terbagi kedalam dua golongan yaitu Harga diri tinggi dan Harga diri rendah, setiap jenis harga diri tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri pada individu. Menurut Coopersmith (Dwi, 2016: 6) menyatakan ciri-ciri anak dengan harga diri tinggi menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat dan percaya diri. Sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah menunjukkan perilaku seperti kurang percaya diri, cemas, pasif, serta menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan kutipan di atas individu yang memiliki harga diri tinggi dapat menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, dan berani dalam mengemukakan pendapat serta percaya diri. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri rendah dimana individu tersebut menunjukkan perilaku yang cenderung menarik diri dari lingkungan serta kurang percaya diri dalam kehidupan sosial.

Menurut Coopersmith (Gita, 2010: 10) ada 8 karakteristik individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

- a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
- c. Dapat menerima kritik dengan baik
- d. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
- e. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri
- f. Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi

- g. Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya
- h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Karakteristik seseorang dengan harga diri yang rendah menurut (Clemes dan Bean, 2001: 4) diantaranya:

- a. Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- b. Merendahkan bakat dirinya
- c. Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
- d. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
- e. Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- f. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
- g. Merasa tidak berdaya
- h. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik individu dengan harga diri yang tinggi diantaranya individu secara aktif mengekspresikan dirinya, menjalin hubungan sosial, individu dapat menerima kritikan dari orang lain, percaya pada persepsi dan reaksi dirinya, individu tidak terpaku pada diri sendiri dan hanya memikirkan kesulitan diri sendiri, memiliki keyakinan diri, individu tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang pribadi diri individu, individu lebih bisa menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tidak ada kecemasan terhadap dirinya. Sedangkan dengan harga diri yang rendah diantaranya selalu merendahkan harga dirinya, mudah dipengaruhi orang lain, merasa tidak berdaya, dan menunjukkan jangkauan perasaan emosi yang sempit.

4. Komponen-Komponen Harga Diri

Menurut Felker (Dwi, 2016: 7-8) komponen harga diri adalah

- a. *Feeling of belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.
- b. *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya. Selain itu, ia merasa percaya terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya.
- c. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri, dan mempunyai harga diri atau *self respect*.

Menurut Branden (Yanni, 2015 :07) mengemukakan ada dua komponen harga diri yaitu:

- a. Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri (*self confidence*), rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berfikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.
- b. Perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri (*self respect*), rasa percaya diri dengan semakin-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut dihargai dan memiliki hak untuk mewujudkan segala

kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami komponen harga diri yaitu perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri seseorang yang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri seseorang yang yakin dan sukses untuk meraih cita-citanya.

5. Urgensi Harga Diri dalam kehidupan

Self-esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan self-esteem pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan self-esteem menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak. Self-esteem adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis.

Menurut Guindon (Refnaldi, 2018: 19) Self-esteem mempengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup, dan terkait secara signifikan untuk kesejahteraan sepanjang hidup. Ada kemungkinan bahwa perilaku dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan rasa positif dari diri yang universal, bahwa harga diri adalah kebutuhan dasar manusia.

Menurut Maslow (Refnaldi, 2018: 19), harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan.

Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

- b. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas Urgensi Harga diri dalam kehidupan adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan, kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Menurut Donna L. Wong (Neny dan Nurahma, 2012: 200) faktor-faktor yang mempengaruhi Harga diri adalah :

- a. Tempramen dan kepribadian anak
- b. Kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia
- c. Orang terdekat, dan
- d. Peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut.

Menurut Preckel et al (Anisa, 2020: 50) faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dimulai dari teman sebaya dan lingkungan. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan mempengaruhi harga diri individu. Pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu teman sebaya dan lingkungan..

Menurut Brian Tracy (Neny dan Nurahma, 2012: 201) tingkat harga diri ditentukan oleh dua faktor yang pertama adalah “Rasa diri bernilai ” atau seberapa bernilai dan berharga diri kita

menurut perasaan kita, seberapa besar kita menyukai diri kita dan menerimanya sebagai orang yang baik.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri sendiri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup bernilai dan berarti, serta menghormati diri sendiri. Ini merupakan sisi “Penilaian pribadi” dari harga diri.

Faktor kedua yang menentukan tingkat harga diri adalah perasaan “kesanggupan diri” atau rasa diri kompeten (*self competence*), seberapa kompeten dan mampunya kita dalam apapun yang kita lakukan. Ini adalah sisi harga diri yang “Berbasis kinerja”. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap rasa percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul, dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi Harga diri dapat dimulai dari orang terdekat, teman sebaya, serta peran sosial dalam lingkungan serta faktor lainnya adalah adanya rasa diri bernilai dan perasaan kesanggupan diri untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia.

B. Pola Pembinaan Harga Diri

1. Pengertian Pola Pembinaan Harga Diri

Ivancevich (Siti, 2016: 195) Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan. Agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat, Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung.

Pola pembinaan harga diri adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal

dalam rangka menumbuh kembangkan harga diri yang baik. Pembinaan melakukan sebuah usaha, tindakan, dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil memperoleh hasil yang lebih baik

2. Macam-macam pola pembinaan Harga Diri :

a. Formal :

Menyadari harga diri dapat memainkan peran nyata dalam berjalannya kehidupan, seperti sekolah sebagai sebuah lembaga formal memiliki banyak tantangan dalam bekerja dengan pengembangan harga diri siswa. Guru sebagai orang yang membentuk harga diri siswa setiap hari adalah kunci utama perkembangan harga diri siswa. Untuk dapat memacu perkembangan *self esteem* yang baik para pendidik harus memiliki pola pembinaan yang mampu menciptakan *self esteem* yang positif. (Alim, 2018:14) Pola pembinaan secara formal dalam proses pembelajaran secara umum dapat dengan cara berikut :

- 1) Menunjukkan proses pencapaian prestasi belajar kepada siswa
- 2) Menolong siswa yang mengalami hambatan dalam hal akademik
- 3) Tidak memberikan kritikan yang akan membuat merasa di permalukan
- 4) Penumbuhan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab

b. Nonformal

pola pembinaan harga diri secara nonformal adalah jalur pembinaan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang dapat berbentuk suatu kegiatan secara mandiri. Pola pembinaan secara nonformal di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pembinaan secara formal.

Pembinaan secara nonformal dapat meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, lembaga pemberdayaan perempuan, lembaga pelatihan, majelis taklim, wisma serta satuan pembinaan yang sejenis. Pola pembinaan secara nonformal sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan, individu yang ingin mengikuti program secara nonformal mereka harus siap untuk di tinggal bersama-sama di tempatkan dalam satu rumah
- 2) Tahap penyesuaian, penyesuaian, setelah mereka mau ditempatkan dalam satu rumah atau tempat penampungan maka mereka harus belajar menyesuaikan diri pada lingkungan baru mereka.
- 3) Tahap pendidikan, di saat mereka tinggal dalam satu asrama atau rumah singgah perlu adanya program-program seperti ceramah agama dengan tujuan memberikan siraman rohani dengan nasehat-nasehat agama, dan dialog tanya jawab metode ini merupakan tindak lanjut dari metode ceramah yang dilakukan oleh pembina sebagai pemateri yang disampaikan kepada para binaan, kemudian di akhiri dengan evaluasi (Devras, 2013:7).

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririza Kasrita NIM 12 108 093 IAIN Batusangkar Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun 2017 dengan judul, *upaya petugas bidang kerohanian dalam meningkatkan harga diri warga binaan sosial lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh petugas dalam meningkatkan harga diri warga binaan. Tujuan

penelitian ini untuk melihat dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh petugas dalam meningkatkan harga diri warga binaan sosial lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar. Persamaanya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah jenis penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan apa adanya dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yaitu secara wawancara di mana menjadi sumber datanya adalah petugas pada bidang kerohanian yang berjumlah 4 orang.

Penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan ialah sama-sama mengkaji mengenai meningkatkan harga diri. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Ririza Kasrita melakukan penelitian di warga binaan sosial lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Wisma pembinaan Lima Kaum Batusangkar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Julfahmi Putra Jabat NIM 33 15 3 086 UIN Sumatera Utara Medan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Tahun 2019 dengan judul, ***peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan harga diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil***. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan non kunci. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Utari NIM 15011198 Universitas Negeri Padang Program Studi Psikologi tahun 2019 dengan judul, *pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada mahasiswa, mendeskripsikan gaya hidup hedonisme yang responden ikuti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Vrina Merita NIM 13 20110 46 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun 2016 dengan judul, *meningkatkan harga diri pada korban bullying, dengan menggunakan teknik bermain peran pada siswa kelas VII A SMP NEGERI 2 BANDAR KABUPATEN BATANG*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Dalam penelitian Kualitatif ini penulis menggunakan bentuk *Control Group Design*. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar. Alat instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah angket (kuesioner) tentang harga diri. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan harga diri pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan dengan teknik bermain peran.

Penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan ialah sama-sama mengkaji mengenai meningkatkan harga diri. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Eunike Vrina Merita menggunakan metode Control Group Design serta melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Batang, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan melakukan penelitian di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat dalam bentuk deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara verbal permasalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif* yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006:3).

Jadi jenis penelitian ini penulis melakukan penelitian mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar. Sedangkan metode yang penulis gunakan yaitu metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang dimana akan menggambarkan upaya pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wisma pembinaan (Al-kauf, Mujahadah 1 dan 2) Lima Kaum, Batusangkar. Lokasi ini dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Waktu Penelitian dilakukan pada 11 November 2021 sampai 11 Januari 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembina wisma dan mahasiswa di Lima Kaum, Batusangkar

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data primer dari responden. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen Atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti yang mengetahui bagaimana proses dan fakta yang terjadi dilapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan penelitiannya. Peneliti mengungkapkan data secara lebih mendalam menggunakan pedoman diantaranya:

1. Pedoman observasi

Pedoman penelitian dalam melakukan pengamatan tentang segala sesuatu tentang subjek atau hal yang akan diteliti.

2. Pedoman Wawancara

Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak.

3. Studi dokumen

Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian.

4. Kamera *gadget* dan alat perekam suara

Peneliti dapat menggunakan alat perekam seperti: *tape recorder*, telepon seluler, kamera vidio untuk merekam hasil wawancara. Alat perekam dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara.

Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian kali ini yang berguna untuk menunjang kelengkapan data adalah:

1. Daftar wawancara

Daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada subjek penelitian

2. Buku catatan dan pena
Digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan informasi yang didapat peneliti dari subjek penelitian.
3. Dokumentasi
Dokumentasi berguna sebagai bahan atau sumber data penelitian seperti foto, video, dan sebagainya.
4. Serta data lain yang dirasa perlu

E. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Karena penelitian ini bersifat *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-peranyaan yang penulis ajukan, baik pertanyaan secara lisan maupun secara tulisan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pembina dan mahasiswa wisma Al-kahfi, Mujahadah 1 dan 2 Lima Kaum Batusangkar. Sumber data primer dalam penelitian ini ada 2 orang pembina, dan 3 mahasiswa yang tinggal di wisma Al-kahfi, Mujahadah1 dan 2. Berikut tabel yang menjelaskan nama data primer dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Nama Data Primer

No	Nama	Status
1	KMP	Pembina Wisma Al-kahfi
2	HC	Pembina Wisma Mujahadah 1 dan 2
3	RP	Mahasiswa yang tinggal di wisma Al-kahfi
4	ANK	Mahasiswa yang tinggal di wisma Mujahadah 1
5	SY	Mahasiswa yang tinggal di wisma Mujahadah 2

2. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah 2 warga sekitar wisma Al-kahfi, Mujahadah 1 dan Mujahadah 2 di Lima Kaum, Batusangkar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan teknik observasi dan wawancara di wisma pembinaan (Al-kahfi, Mujahadah 1 dan Mujahadah 2) di Lima Kaum Batusangkar.

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap situasi objek secara langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti (Mardawani, 2020:51). Dalam hal ini penulis melakukan observasi di wisma pembinaan langsung kepada pembina wisma.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipatif, dimana penulis mengamati apa yang dilaksanakan oleh pembina, hal-hal yang penulis lakukan adalah mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wisma terkait dengan pembinaan meningkatkan harga diri.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memperoleh keterangan, yaitu terdiri dari pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2011: 186).

Dengan ini penulis melakukan wawancara dengan pembina wisma guna memperoleh informasi mengenai penelitian yang sedang penulis lakukan. Bagaimana upaya pembina dalam meningkatkan Harga Diri di Wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar.

Sebelum melakukan wawancara dan observasi penulis terlebih dahulu merancang pedoman wawancara untuk mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan yang dianggap perlu. Dokumentasi juga merupakan data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar maupun dokumen lembaga atau dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa daftar nama masyarakat yang diwawancarai, foto-foto, dan data lain yang dianggap perlu (Sugiono, 2013:82).

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang dianggap perlu. Dokumentasi juga merupakan data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar maupun dokumen lembaga atau dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa daftar nama pembina wisma, mahasiswa binaan, dan masyarakat sekitar wisma yang diwawancarai, foto-foto, dan data lain yang dianggap perlu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2014: 89)

Setelah semua data diambil dan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan data deskriptif seperti ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) mengenai upaya pembina dalam meningkatkan harga diri di wisma pembinaan. Selanjutnya setelah semua data didapatkan bisa dilakukan proses reduksidata atau proses pemilihan dan pemusatan data, setelah semua data diolah, maka data bisa disajikan dan dapat ditarik kesimpulan.

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis deskriptif kualitatif diantaranya:

1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013: 337-338)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Sedangkan data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dalam berbagai bentuk.

Maka untuk menentukan data yang diperlukan menggunakan tahapan reduksi data. Dengan demikian dapat mempermudah dan memberikan gambaran dilapangan yang jelas kepada penulis untuk melakukan analisis ketahap selanjutnya.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan langkah yang ditempuh setelah dilakukan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau pemaparan laporan, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi (Sugiyono, 2013: 341).

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diartikan sebagai bentuk uraian singkat atau pemaparan laporan. Penyajian data dalam laporan ini dengan menguraikan tentang upaya

pembina dalam meningkatkan harga diri di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam Tahap ini, penulis membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209).

Tahap akhir proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan upaya pembina dalam meningkatkan harga diri di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar.

Kesimpulan dalam pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara tersebut, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu penafsiran terhadap data kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah-masalah yang diajukan. Dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengedit data, menyusun data sesuai dengan tujuan yang diinginkan
- b. Membaca, menelaah dan mencatat data yang telah dikumpulkan
- c. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- d. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan batasan masalah yang diteliti
- e. Interpretasi data yaitu setelah data dihimpun dan diklasifikasikan dan menguraikan dengan kata-kata
- f. Menarik kesimpulan (Moleong, 2006: 103)

H. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut (Bachri, 2010:56) Triangulasi ada beberapa macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan satau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

4. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya,sikap,sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau pewawancara akan

dapat memperoleh data yang lebih absah. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.

5. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksananya juga dapat dengan cara cek dan recek. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sebelum penulis menguraikan secara luas tentang hasil penelitian yang berjudul Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa di Wisma Pembinaan Lima Kaum Batusangkar, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang gambaran tempat penulis melakukan penelitian yaitu Wisma Pembinaan Lima Kaum Batusangkar. Pada hakikatnya wisma adalah tempat penginapan. Sedangkan wisma yang dimaksud disini ialah rumah penginapan yang dikontrak penuh oleh anggota wisma. Wisma Al-kahfi ini terletak di Perumahan Arai Pinang Gang Angrek Blok G no. 15 Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar dan wisma Mujahadah terletak di Jl. Datuak Bandaro Kuning Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar Batusangkar. Wisma ini dihuni oleh mahasiswa baru sebagai tempat penginapan selama kuliah di IAIN Batusangkar.

Wisma pembinaan didirikan pada tahun 1997. Wisma dibentuk atas ide-ide yang muncul dari anggota wisma terdahulu untuk meningkatkan amalan yaumiah anggota wisma. Pada mulanya wisma ini hanya satu buah rumah, seiring berjalanya waktu wisma ini berkembang pesat hingga menjadi 8 rumah untuk wisma akhwat (perempuan) dan 1 rumah untuk wisma ikhwan (laki-laki). Masing-masing wisma terletak pada tempat yang berbeda meskipun masih dalam lingkup daerah Lima Kaum, Batusangkar.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui upaya pembina wisma dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum Batusangkar, maka penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan pembina wisma, mahasiswa yang tinggal di wisma, dan melakukan wawancara dengan warga sekitar wisma sebagai bahan

pendukungnya. Wawancara yang dilakukan dengan berdasarkan aspek dari meningkatkan harga diri yang penulis lakukan dengan dibagi menjadi beberapa pertanyaan. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa sub fokus yang terkait mengenai upaya pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar, yang mana sub fokus tersebut adalah :

1. Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi dan Mujahadah.

Di bawah ini adalah dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian yaitu buku yang menjadi sumber bahan program dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan. Berikut ini merupakan hasil yang di dapat dari dokumentasi berupa gambar atau foto yang diperoleh peneliti.



Berdasarkan dari sub fokus dan dokumentasi tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

	<p>para sahabat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program yang ada di wisma seperti adanya program malam dengan membawakan materi bedah buku ketauladanan kisah rasul dan para sahabat, serta kegiatan program bulanan seperti kajian/ceramah dari ustadz/ustadzah. - Program di wisma adalah meningkatkan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa adalah ceramah bulanan dengan tema semangat motivasi serta bedah buku fiqih wanita, kisah tauladan nabi serta sahabat, dan keakhwatan. - Terdapat adanya program pagi dan petang yang rutin dilaksanakan secara bersama-sama, namun untuk program dalam meningkatkan harga diri lebih ditekankan adalah program malam dengan mengkaji buku keakhwatan serta fiqih wanita bagi mahasiswa muslimah dan kisah tauladan rasul serta para sahabat untuk mahasiswa muslim dan kajian bulanan yang mengundang ustadz/ustadzah untuk membawakan materi terkait motivasi dalam meningkatkan harga diri. 	<p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
<p>2.</p>	<p>Tanggapan mahasiswa dalam memperoleh program peningkatan harga diri :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan mahasiswa berbeda-beda ada yang suka karena sudah terbiasa di lingkungan sebelumnya, dan ada yang belum terbiasa dengan program tiap 	<p>KMP</p>

	<p>harinya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa merasakan bahwa program yang di laksanakan setiap hari ini menambah keberanian untuk berbicara di tempat umum, berpendapat serta bertanggung jawab - Saya merasakan dengan adanya program ini lebih terasa di bina dalam hal peningkatan kepercayaan diri - Dengan adanya program ini memudahkan mahasiswa untuk dapat beradabtasi dengan baik satu sama lain, saya mendapatkan banyak informasi tentang ajaran agama Islam yang lebih dalam menghargai diri sehingga membuat saya lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri mencapai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya - Program yang di laksanakan ini membantu saya untuk dapat lebih bisa bertanggung jawab, berinteraksi dengan baik dan mendisiplinkan waktu. 	<p>HC</p> <p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
--	--	--

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa dengan berbagai cara yakni program malam yang mengkaji keakhwatan serta fiqih wanita untuk wisma akhwat di mujahadah 1 dan 2, sedangkan di wisma ikhwan al-kahfi mengkaji kisah tauladan nabi dan para sahabat dengan materi-materi yang dapat meningkatkan penilaian positif dan motivasi terhadap diri sendiri agar terus berupaya meningkatkan amalan yaumiah (amalan yang dikerjakan sehari-hari baik wajib maupun sunnah).

Selanjutnya, ada program satu bulan sekali yakni kajian rutin dengan mengundang ustadz ataupun ustazah untuk menambahkan ilmu pengetahuan, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri agar menjadi muslim dan muslimah yang tangguh dan berani.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa program yang di rencanakan pembina dalam meningkatkan harga diri, dengan berbagai cara yaitu program malam yang mengkaji buku fiqih wanita, keakhwatan yang berisikan tuntunan hidup sebagai muslimah sesuai dengan agama islam yang menumbuhkan kepekaan hati dan jiwa sosial, kemudian kajian buku kisah tauladan nabi dan para sahabat untuk ikhwan, program kajian rutin setiap sebulan sekali dengan mengundang ceramah baik dari ustadz maupun ustazah yang nantinya memberikan motivasi dan pengetahuan untuk perubahan hidup lebih baik kedepannya.

Selanjutnya, terkait tanggapan mahasiswa dalam memperoleh program peningkatan harga diri, mahasiswa memiliki tanggapan yang berbeda-beda di karenakan latar belakang berbeda ada yang baru merasakan program wisma tersebut dan ada yang terbiasa dengan program di sekolah sebelumnya, bagi mahasiswa yang baru merasakan program ada rasa perubahan dalam dirinya yang mana merasa lebih terbina, terarah, terlatih dalam berinteraksi dengan teman lainnya, timbul rasa tanggung jawab, dan dapat menerima perbedaan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa tanggapan mahasiswa dalam memperoleh program peningkatan harga diri dapat memberikan perubahan pada setiap individu, baik perubahan lebih bertanggung jawab dalam mendisiplin waktu, lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan terus memperbaiki amalan yaumiah masing-masing mahasiswa, dan terus berlomba-lomba menjadi yang terbaik di sisi Allah Swt. Program malam dengan kajian bedah buku dan program kajian rutin sebulan sekali tersebut sangat membantu mahasiswa untuk terus menambah keberanian dalam berbicara di tempat umum, dan

menyampaikan pendapat dalam diskusi tanya jawab, serta memudahkan mahasiswa untuk dapat berani beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, terkait dengan program yang direncanakan dalam meningkatkan harga diri ditemukan yaitu program malam dengan kajian bedah buku dan program kajian atau ceramah rutin sebulan sekali. Dengan adanya program tersebut mahasiswa memperoleh perubahan baik dalam mendisiplinkan waktu, bertanggung jawab, berani berpendapat, dan lebih terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan meningkatkannya amalan yaumiah.

2. Implementasi program pembinaan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi dan Mujahadah

Di bawah ini adalah dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian yaitu dokumentasi implementasi program dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan. Berikut ini merupakan hasil yang di dapat dari dokumentasi berupa gambar atau foto yang diperoleh peneliti.





Berdasarkan dari sub fokus dan dokumentasi tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Implementasi program pembina dalam
meningkatkan harga diri mahasiswa

NO	Pernyataan	Responden
1.	<p>Implementasi program pembinaan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program dilaksanakan rutin setiap hari pada waktu pagi selepas sholat subuh dan malam setelah sholat magrib, dengan program yang berjadwal berbeda-beda setiap harinya terkhusus untuk program malam dilaksanakan bergantian dengan seluruh anggota wisma membawakan materi bedah buku baik fiqh wanita, buku keakhwatan, dan buku tauladan nabi serta para sahabat - Program yang direncanakan dari pembina wisma dan di berikan oleh qiadah atau ketua di wisma, yang mana setiap wisma memiliki qiadah masing-masing untuk menjalankan program seperti yang telah ditentukan, seperti program malam bedah buku dilaksanakan bergantian dengan anggota wisma, kemudian untuk program kajian ceramah rutin dilaksanakan 	<p style="text-align: center;">KMP</p> <p style="text-align: center;">HC</p>

	<p>sebulan sekali dengan mengundang ustadz maupun ustadzah untuk memberikan materi yang dapat memotivasi diri mahasiswa untuk terus semangat dalam memperbaiki diri dan positif dalam menilai keadaan diri masing-masing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program di laksanakan berjadwal seperti program malam bedah buku setiap hari dilaksanakan dengan adanya PJ (penanggung jawab) dari setiap kamar bergantian - Pelaksanaan program dilaksanakan secara bersama-sama - Program dilaksanakan berjadwal setiap hari yang telah ditentukan oleh pembina wisma. 	<p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
<p>2.</p>	<p>Waktu pelaksanaan program di jalankan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk pelaksanaan program pagi dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah yang berupa program zikir dan tahfiz, program petang atau malam dilaksanakan setelah sholat magrib berjamaah hingga menjelang azan isyak - Pelaksanaan amalan yaumiah yang berupa ibadah fardu dan sunnah, terkhusus sholat fardu magrib, isyak, dan subuh dikerjakan 	<p>KMP</p> <p>HC</p>

	<p>berjamaah, sedangkan ibadah sholat sunnah dikerjakan sendiri-sendiri begitu pula menghafal Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam kegiatan program kajian atau ceramah yang berjalan satu bulan sekali dilaksanakan disaat dalam masa perkuliahan dan ditiadakan disaat libur semester - Program rihlah (jalan-jalan) dilaksanakan setiap satu kali dalam satu semester dengan tempat tujuan yang telah disepakati oleh seluruh anggota wisma - Pelaksanaan program mingguan seperti senam dan berenang dilaksanakan setiap akhir pekan 	<p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
--	---	--------------------------------

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Implementasi program dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan dilaksanakan dengan cara berbeda-beda di sesuaikan dengan program yang akan dijalankan, seperti program malam bedah buku yang memiliki tujuan dalam meningkatkan harga diri dilaksanakan dilaksanakan dari sholat magrib berjamaah kemudian dilanjutkan program yang telah terjadwal seperti fiqih wanita, dan kisah tauladan nabi serta para sahabat, yang di beri tanggung jawab setiap anggota kamar membawakan materi secara bergantian sesuai dengan jadwal, yang di pandu oleh moderator untuk mengatur lancarnya program, untuk moderator bergantian setiap harinya di mulai dari urutan nomor kamar. Sedangkan program kajian/ceramah dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa Implementasi program dalam meningkatkan harga diri mahasiswa dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan pembina, baik dari program harian pagi dan petang, program mingguan, dan bahkan program kajian/ceramah setiap bulannya telah di atur oleh pembina, dan diberikan tanggung jawab untuk menjalankan program bergantian setiap kamar agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan memberikan kesempatan untuk berpendapat di dalam forum sehingga timbul rasa dapat menghargai diri sendiri dan orang sekitar, untuk menjalankan program dengan lancar pembina wisma di bantu oleh qiadah atau ketua wisma yang mana setiap wisma memiliki qiadah atau ketua masing-masing yang bertugas bertanggung jawab atas program yang akan dilaksanakan, dan jika ada kendala yang dirasakan qiadah atau ketua wisma akan melaporkan kepada pembina wisma.

Selanjutnya, terkait waktu pelaksanaan program dijalankan sesuai jadwal yang telah ditentukan seperti program pagi dilaksanakan selepas sholat subuh berjamaah berupa zikir dan tahfiz, program malam selepas sholat magrib berjamaah berakhir hingga memasuki sholat isyak, program kesehatan jasmani dan rohaniah dilaksanakan setiap akhir pekan, program kajian atau ceramah setiap satu bulan sekali.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa waktu pelaksanaan program dilaksanakan sesuai jadwal seperti program harian pagi dan petang, untuk pagi dilaksanakan dari sholat subuh secara berjamaah dilanjutkan zikir dan tahfiz bersama, kemudian program malam dilaksanakan dari sholat magrib berjamaah kemudian dilanjutkan program yang telah berjadwal setiap hari seperti adanya tajwid, sirah nabawiyah, fiqih wanita, nasyid, keterampilan, dan evaluasi program yang nanti nya akan di tunjuk setiap kamar untuk bergantian menjadi penanggung jawab program kecuali program evaluasi yang bertanggung jawab qiadah atau ketua wisma dan kemudian akan di sampaikan kepada pembina untuk di evaluasi kembali, untuk program mingguan dilaksanakan akhir pekan

seperti adanya senam dan berenang bersama pada pagi hari, dan program bulanan seperti rihlah (jalan-jalan) dan kajian atau ceramah yang mana diadakan satu bulan sekali dalam masa perkuliahan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas ditemukan terkait dengan Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa yaitu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pembina wisma dan diberikan oleh ketua wisma sebagai penanggung jawab dalam menjalankan program yang telah ditentukan oleh pembina, kemudian program dilaksanakan secara bersama-sama dengan anggota wisma.

3. Hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi dan Mujahadah

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Data Hasil Evaluasi Pembina
dalam meningkatkan Harga Diri mahasiswa

NO	Pernyataan	Responden
1.	<p>Mengukur peningkatan harga diri mahasiswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengukur peningkatan harga diri dilakukan satu minggu sekali dalam program khusus yang disebut program evaluasi yang mana mengevaluasi blanko laporan amalun yaumiah yang diisi setiap mahasiswa dalam target setiap minggunya kemudian akan dibahas apa-apa saja yang sedang dirasakan dan bagaimana perasaan diri setelah melewati program minggu lalu serta harapan kedepannya 	KMP

	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengukur peningkatan harga diri selain evaluasi program yang telah berjalan, maka ada namanya rapat kamar yang mana kakak kamar atau senior setiap kamar menanyakan kondisi keadaan diri adik-adik kamar atau junior nya, kemudian yang terlihat jauh dari peningkatan akan di sampaikan kepada pembina, kemudian pembina wisma akan melewati proses tabayyun untuk ditindak lanjutkan agar ada perubahan diri yang lebih baik 	HC
	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam mengukur peningkatan harga diri maka dapat dilihat dari diri setiap anggota wisma atau mahasiswa yang tinggal di dalamnya, baik dilihat dari rasa empati, simpati, adakah rasa tanggung jawab dengan amanah yang diberikan seperti di saat menjadi penanggung jawab program, komunikasi dalam berinteraksi dengan teman angkatan maupun senior atau kakak tingkat 	RP
	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan melihat dari target amalan yaumiah masing-masing mahasiswa apakah ada peningkatan atau bahkan penurunan 	ANK
	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat peningkatan harga diri dari sikap yang diberikan setiap harinya apakah ada perubahan dari sebelumnya 	SY

2.	<p>Hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa sedikit banyaknya sudah sesuai target, dikarenakan semuanya perlu proses untuk terus memperbaiki diri lebih baik lagi - Hasil dari evaluasi meningkatkan harga diri sudah mendekati lebih baik dari sebelumnya, karena sudah mulai adanya kesadaran seperti yang biasanya acuh dengan keadaan menjadi lebih ada empati dan simpati dengan adanya motivasi setiap melaksanakan program yang telah terjadwal - Saya selama tinggal di wisma merasakan adanya pembinaan karakter dalam diri saya, yang mana dulunya saya jarang berbicara di depan umum di wisma saya di biasakan untuk berbicara baik menjadi moderator ataupun bertanya dan berpendapat dalam program harian baik program pagi maupun program malam - Saya sebelum tinggal di wisma sangat kurang dalam memperhatikan penampilan diri saya, namun selama di wisma dari segi penampilan saja ada aturannya menjadikan saya sekarang lebih menghargai diri saya sendiri kemudian orang sekitar 	<p>KMP</p> <p>HC</p> <p>RP</p> <p>ANK</p>
----	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak sekali perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti setiap program wisma, baik dari segi komunikasi dalam berinteraksi, berpendapat di depan umum, saya sudah mulai memberanikan diri dan menerima segala kekurangan dalam diri. 	SY
3.	<p>Hasil evaluasi pembinaan sesuai dengan yang diharapkan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenai hasil evaluasi apakah sesuai atau tidaknya sebagai pembina merasakan ada terlihat perubahan yang diinginkan mahasiswa dalam meningkatkan harga diri dan penerimaan diri, dapat dilihat dari rasa tanggung jawab dalam setiap amanah penanggung jawab program, serta peningkatan amalan yaumiah - Dalam setiap diri mahasiswa sudah pasti ada perubahan yang diinginkan menjadi lebih baik dari sebelumnya walaupun masih belum keseluruhan karena semuanya membutuhkan niat dalam diri untuk berlanjut mengikuti proses yang ada - Setiap usaha yang dilakukan pembina lebih banyak memberikan perubahan dalam peningkatan harga diri, karena usaha yang diberikan ini dilaksanakan setiap harinya 	<p>KMP</p> <p>HC</p> <p>RP</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil evaluasi dalam meningkatkan harga diri mahasiswa, dengan adanya usaha pembina sudah terlihat perubahan yang diinginkan 	ANY
	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mahasiswa di wisma pembinaan sudah terlihat adanya perubahan yang diinginkan dengan adanya program yang rutin dilaksanakan tersebut 	SY

Berdasarkan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa mengukur peningkatan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan dapat dengan cara mengevaluasi blanko peningkatan target amalan yaumiah yang telah di isi sebelumnya oleh setiap mahasiswa dalam target setiap harinya pelaksanaan program evaluasi dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang bertujuan untuk mengetahui jelas perubahan dalam peningkatan harga diri yang dapat di lihat dari amalan yaumiah, apakah ada peningkatan atau penurunan, selain program evaluasi ada pula rapat anggota kamar yang berisikan kakak kamar atau senior dan junior dalam tingkatan perkuliahan yang mana jika ada rasa mengganjal anggota wisma akan di sampaikan terlebih dahulu kepada qiadah atau ketua wisma kemudian akan disampaikan langsung kepada pembina dan pembina akan menindak lanjutkan dengan cara tabayyun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa mengukur harga diri mahasiswa di wisma pembinaan dapat dilakukan dengan cara, pembina wisma mengevaluasi blanko peningkatan amalan yaumiah setiap mahasiswa. yang dilaksanakan dalam program khusus evaluasi setiap satu minggu sekali, dan jika terlihat permasalahan serius di karenakan tidak ada perubahan dalam diri mahasiswa, dilihat dari hasil evaluasi dan amalan yaumiah maka pembina akan menindak lanjutkan dengan tabayyun (salah satu ajaran Islam yang sudah dikenalkan sejak zaman Rasulullah SAW, sebagai cek dan ricek atas sebuah kabar yang disampaikan).

Selanjutnya hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan sudah mendekati target yang ingin dicapai oleh pembina dapat dilihat dari adanya kesadaran bertanggung jawab dengan amanah program, mampu menerima kekurangan diri sendiri, berani berpendapat dan berbicara jelas di dalam program tanpa rasa malu-malu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan sudah sesuai target yang telah diinginkan oleh, baik dalam peningkatan amalan yaumiah dan bertanggung jawab dalam setiap program yang mana jika berjalan dengan lancar akan menimbulkan adanya rasa percaya diri, lebih menghargai diri sendiri kemudian orang sekitar, serta sudah baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menerima segala kekurangan dalam diri masing-masing.

Selanjutnya hasil evaluasi pembina sesuai dengan yang diharapkan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa, Mengenai hasil evaluasi apakah sesuai atau tidaknya pembina merasakan ada terlihat perubahan yang diinginkan dari mahasiswa yang mana dapat dilihat dari rasa tanggung jawab dalam setiap aturan yang telah ditetapkan, timbulnya rasa empati, simpati, dan menerima kekurangan diri masing-masing, serta peningkatan amalan yaumiah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa hasil evaluasi pembina sesuai dengan yang diharapkan dalam meningkatkan harga diri mahasiswa dapat dilihat perubahan dari diri mahasiswa baik dalam hal penerimaan diri masing-masing sudah jauh lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap peraturan yang telah diberikan, dan peningkatan amalan yaumiah jauh lebih baik.

Perubahan lainnya dari mahasiswa yaitu timbul rasa percaya diri, dan mampu menerima kekurangan diri sendiri. Dalam setiap diri mahasiswa sudah pasti ada perubahan untuk menjadi yang lebih baik dengan niat dalam diri untuk berlanjut mengikuti proses yang ada.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas ditemukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri yang mana sudah sesuai dengan target yang diinginkan pembina, yang dapat dilihat dari blanko peningkatan amalan yaumiah masing-masing mahasiswa.

4. Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi dan Mujahadah.

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa

NO	Pernyataan	Responden
1.	<p>Kendala-kendala yang sering ditemukan pembina dalam merencanakan program untuk meningkatkan harga diri mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembina terkadang mendapatkan kendala dalam waktu perencanaan, dikarenakan terkadang kesibukan mahasiswa berbeda-beda maka di saat akan merencanakan harus menyesuaikan kondisi waktu mahasiswa terlebih dahulu - Dalam merencanakan program, pembina harus terlebih dahulu menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa yang mana sebagian waktu mahasiswa berada dalam lingkungan kampus maka pembina harus dapat mencari waktu selain dalam aktifitas perkuliahan - Kendala yang sering ditemukan dalam 	<p style="text-align: center;">KMP</p> <p style="text-align: center;">HC</p>

	<p>merencanakan program adalah penyesuaian dengan kondisi mahasiswa itu sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala yang di dapati pembina adalah kesulitan dalam penyesuaian kegiatan mahasiswa di kampus dan di wisma - Yang sering ditemukan kendala dalam merencanakan program adalah waktu dari mahasiswa karena sebagian waktu mahasiswa berada dalam kegiatan di kampus 	<p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
2.	<p>Kendala-kendala yang ditemukan dalam Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam Implementasi program kendala yang sering ditemukan adalah beberapa mahasiswa yang memiliki kegiatan di kampus menjadikan program sering terulur waktu pelaksanaannya - Kendala dalam pelaksanaan program biasanya adalah dari mahasiswa sendiri, yang terkadang pulang terlambat dan mempengaruhi jalannya program seperti kegiatan program malam - Yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan program terkadang kurangnya fasilitas dalam bahan untuk memulai program seperti program malam bagian sirah nabawiyah terkadang kendalanya 	<p>KMP</p> <p>HC</p> <p>RP</p>

	<p>belum sepenuhnya memiliki buku sumber</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala dalam implementasi program yang saya temukan dalam program malam adalah kurangnya semangat dari beberapa anggota wisma karena sudah terlalu lelah dalam kegiatan kampus - Dalam implementasi peningkatan amalan yaumi kendala yang ditemukan adalah naiknya semangat diri setiap anggota wisma karena belum dapatnya dalam manajemen waktu. 	<p>ANK</p> <p>SY</p>
<p>3.</p>	<p>Kendala-kendala yang ditemukan dalam menentukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala dalam menentukan hasil evaluasi terkadang di dapatkan saat akan melaksanakan program evaluasi mingguan, yang mana adanya anggota wisma terkadang ada tergesa untuk segera mengerjakan tugas perkuliahan menjadikan evaluasi tidak berjalan dengan lancar - Dalam menentukan hasil evaluasi terkendala dari para anggota wisma seperti menurunnya amalan yaumiah, serta kesulitan dalam menghafal al-Qur'an untuk program tahfiz, maka dari itu pembina belum sepenuhnya dapat menentukan hasil evaluasi karena masih ingin melihat terlebih dahulu usaha setiap anggota wisma 	<p>KMP</p> <p>HC</p>

	<p>dan kurangnya saling keterbukaan dengan kakak kamar dan anggota wisma lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti yang saya lihat kendala dalam menentukan hasil evaluasi adalah kurangnya keterbukaan diri dari beberapa anggota wisma - Kendala dalam menentukan hasil evaluasi adalah adanya penurunan kesadaran diri untuk terus meningkatkan harga diri dapat dilihat dalam peningkatan amalan yaumiah - Kurangnya keterbukaan dalam pelaksanaan amalan yaumiah yang terdapat di setiap program menjadi salah satu kendala dalam menentukan hasil peningkatan harga diri. 	<p>RP</p> <p>ANK</p> <p>SY</p>
--	---	--------------------------------

Berdasarkan data di atas, maka dapat dijelaskan mengenai kendala-kendala yang sering ditemukan pembina dalam merencanakan program untuk meningkatkan harga diri mahasiswa yang mana pembina terkadang mendapatkan kendala dalam waktu, dikarenakan terkadang adanya kesibukan mahasiswa di kampus.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai mengenai kendala-kendala yang sering ditemukan pembina dalam merencanakan program adalah penyesuaian waktu dengan kegiatan mahasiswa, dikarenakan setiap mahasiswa memiliki kesibukan yang berbeda-beda yang menjadikan sebagian waktu mahasiswa berada dalam lingkungan kampus, maka pembina harus dapat mencari waktu yang tepat dan waktu yang tidak mengganggu jalannya aktifitas perkuliahan.

Selanjutnya kendala yang ditemukan dalam implementasi program seperti program malam adalah kurangnya semangat dari beberapa anggota

wisma atau mahasiswa karena sudah terlalu lelah dalam kegiatan kampus yang sering ditemukan adalah beberapa mahasiswa yang pulang terlambat menjadikan program terulur waktu pelaksanaannya. Serta terkadang kurangnya fasilitas penunjang kelancaran pelaksanaan program.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di dimaknai mengenai kendala yang ditemukan dalam Implementasi program adalah waktu, yang mana menjadikan pembina harus dapat menyesuaikan antara pelaksanaan program dengan setiap kegiatan mahasiswa di kampus, yang harus dibagi dengan kegiatan perkuliahan, baik dalam mengerjakan tugas perkuliahan, kegiatan organisasi dan kesibukan lainnya. Kemudian Karena hal tersebut dalam masa binaan oleh pembina wisma, terdapat pula kendala naik turunnya semangat diri setiap mahasiswa karena masih ada yang kedapatan belum dapat sepenuhnya memanajemen waktu antara kuliah dan wisma.

Selanjutnya, kendala-kendala yang ditemukan dalam menentukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri di dapatkan di saat akan melaksanakan program evaluasi mingguan, yang mana adanya anggota wisma terkadang tergesa untuk segera ingin program berakhir karena ingin segera mengerjakan tugas perkuliahan menjadikan evaluasi tidak berjalan dengan maksimal, dan dalam menentukan hasil evaluasi terkendala pula dari seperti menurunnya amalan yaumiah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di dimaknai kendala-kendala yang ditemukan dalam menentukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri adalah kurang nya dalam memanajemen waktu antara perkuliahan dan program di wisma, seperti akan dilaksanakan program evaluasi mahasiswa ingin segera berakhir karena adanya tugas perkuliahan yang belum diselesaikan untuk hari besoknya mengakibatkan program evaluasi tidak berjalan dengan lancar hal ini juga dapat mengakibatkan adanya penurunan amalan yaumiah hal ini menjadikan kendala penghambat pembina dalam menentukan hasil evaluasi karena masih harus memberikan kesempatan kembali untuk melihat sampai

dimana keseriusan usaha setiap anggota wisma atau mahasiswa yang tinggal di wisma

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas ditemukan terkait dengan kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa dalam merencanakan program, implementasi program dan dalam menentukan hasil evaluasi adalah kendala dalam waktu yang harus disesuaikan dengan kegiatan mahasiswa.

Tidak hanya melakukan wawancara dengan pembina dan mahasiswa, penulis juga melakukan wawancara dengan dua warga sekitar wisma pembinaan dengan inisial SM dan SB. Hasil data yang penulis peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data temuan wawancara dengan warga sekitar wisma pembinaan

NO	Jawaban
1.	<p>Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yang saya ketahui program di wisma itu program yang dilaksanakan pagi dan petang, adapula program kesehatan seperti senam sekali dalam satu minggu - Program pagi dan petang yang setiap hari dilaksanakan secara bersama-sama, adanya program gotong royong bersih-bersih wisma untuk setiap satu bulan sekali, dan adanya silaturahmi dengan tetangga dekat lingkungan wisma.
2.	<p>Waktu pelaksanaan program di jalankan di wisma pembinaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya melihat kegiatan di wisma dilaksanakan setiap hari seperti program pagi dilaksanakan selepas sholat subuh, dan program malam setelah sholat fardhu magrib. - Saya melihat pelaksanaan program wisma setiap hari

	<p>selalu di adakan seperti program pagi berupa zikir dan mengaji bersama sedangkan program malam seperti pembacaan Asmaul Husna dan dilanjutkan program lainnya, untuk sholat fardhu magrib, ishak, dan subuh selalu dilaksanakan berjamaah baik di musholla maupun di wisma masing-masing</p>
3.	<p>Perbedaan mahasiswa dari awal masuk wisma hingga saat sekarang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Awal masuk wisma mahasiswa jarang untuk bersosialisasi dengan warga sekitar lebih sering terlihat di dalam wisma saja, namun setelah beberapa lama mahasiswa sudah ada yang bersilaturahmi dengan warga sekitar wisma - Terlihat di awal masuk wisma mahasiswa saat bertemu warga sekitar hanya tegur sapa saja dengan warga sekitar, adapula yang diam saja, setelah beberapa lama tinggal di wisma sudah banyak perubahan ada terlihat aktif dalam bersilaturahmi

Berdasarkan hasil data di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya pembina dalam meningkatkan harga diri adalah dengan adanya program yang rutin dilaksanakan dan berjadwal baik yang dilaksanakan pagi dan petang, serta program mingguan. Dengan adanya pelaksanaan program setiap harinya ini akan dapat terlihat perubahan mahasiswa dalam meningkatkan harga diri.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh, penulis menganalisis sebagai berikut:

1. Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa

Hasil penelitian dari wawancara yang penulis lakukan, maka program yang direncanakan oleh pembina wisma dalam meningkatkan harga diri mahasiswa adalah program malam yang berisikan bedah buku bagi akhwat buku fiqih wanita dan keakhwatan dengan materi yang dapat menumbuhkan kepekaan hati dan jiwa sosial agar munculnya bahwa harga diri setiap manusia itu penting, kemudian untuk ikhwan dengan materi kisah tauladan nabi Muhammad Saw dan para sahabat untuk dapat mengetahui tentang kehidupan masa sebelumnya menjadikan motivasi untuk menjadi diri yang terus berupaya menjadi lebih baik dengan dapatnya menghargai diri sendiri dan orang lain lebih baik yang juga dapat meningkatkan amalan yaumiah atau amal yang dilakukan sehari-hari secara terus-menerus (kontinu) yang terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dimulai dari ibadah wajib seperti sholat wajib tepat waktu dan ibadah sunnah lainnya.

Selanjutnya, menjelaskan mengenai meningkatkan harga diri dengan program yang direncanakan pembina sangat penting karena bermanfaat untuk dapat terus-menerus memperbaiki diri dengan target-target amalan yaumiah yang telah ada untuk menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri bahwa dirinya mampu berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sebenarnya berharga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Eri, 2013: 7) pola pembinaan harga diri dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang dapat membentuk suatu kegiatan secara mandiri dengan pola pembinaan sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan, individu yang ingin mengikuti program secara nonformal mereka harus siap untuk tinggal bersama-sama di tempatkan dalam satu rumah
- b. Tahap penyesuaian, penyesuaian, setelah mereka mau ditempatkan dalam satu rumah atau tempat penampungan maka mereka harus belajar menyesuaikan diri pada lingkungan baru mereka.
- c. Tahap pendidikan, di saat mereka tinggal dalam satu asrama atau rumah singgah perlu adanya program-program seperti ceramah agama dengan tujuan memberikan siraman rohani dengan nasehat-nasehat agama, dan dialog tanya jawab metode ini merupakan tindak lanjut dari metode ceramah yang dilakukan oleh pembina sebagai pemateri yang disampaikan kepada para binaan, kemudian di akhiri dengan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program dalam meningkatkan harga diri dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang dapat membentuk suatu kegiatan secara mandiri dilaksanakan terus-menerus hingga memenuhi target yang ingin dicapai untuk menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri bahwa setiap manusia mampu berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sebenarnya berharga.

2. Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa

Hasil penelitian dari wawancara yang penulis lakukan, maka Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa adalah Program yang direncanakan dari pembina wisma dan diberikan kepada ketua di wisma, yang mana setiap wisma memiliki ketua masing-masing untuk menjadi penanggung jawab kepada pembina serta menjalankan program seperti yang telah ditentukan, baik seperti program malam yang di jalankan oleh tiap kamar bergantian menjadi PJ (penanggung jawab).

Berdasarkan analisa penulis tersebut dapat dipahami bahwa Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa sejalan dengan pendapat (Ajeng dan Nilam, 2015: 97) mengemukakan dalam pelaksanaan program pelatih berperan sebagai penanggung jawab dalam program yang telah direncanakan untuk menguasai bahan yang akan disampaikan dalam program dibantu oleh fasilitator yang bertugas membantu jalannya pelatihan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program harus ada yang menjadi penanggung jawab dalam program yang telah direncanakan untuk menguasai bahan yang akan disampaikan dalam pelaksanaan program dan tentunya ada fasilitator yang bertugas membantu jalannya pelaksanaan program tersebut.

3. Hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa

Hasil penelitian dari wawancara yang penulis lakukan, maka hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa telah sesuai dengan yang diharapkan, untuk sesuai atau tidaknya dengan harapan dapat dilihat dari blanko amalan yaumiah yang diisi setiap hari oleh mahasiswa kemudian di evaluasi setiap seminggu sekali, dengan adanya blanko amalan yaumiah dapat menjadi alat ukur dalam menentukan tingkat harga diri sebelum dan sesudah melaksanakan program amalan yaumiah

Berdasarkan hasil analisa penulis tersebut hal ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (Ajeng dkk, 2015: 96-97) untuk mengukur tingkat harga diri dapat menggunakan Skala Harga Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang terdiri dari keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, serta ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh. Alat ukur kemudian diberikan kepada subjek pelatihan (*try out* terpakai) dan menjadi alat ukur dalam menentukan tingkat harga diri sebelum maupun sesudah pelatihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur peningkatan harga diri dalam pelatihan dapat menggunakan skala harga diri yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang terdiri dari kompetensi, keberartian diri, ketaatan individu dan kemampuan memberikan contoh. Kemudian alat ukur diberikan kepada subjek pelatihan, dengan alat ukur tersebut dapat menentukan tingkat harga diri dari sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

4. Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa

Hasil penelitian dari wawancara yang penulis lakukan, maka kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa dapat dijelaskan yang sering ditemukan pembina dalam merencanakan program untuk meningkatkan harga diri mahasiswa yang mana pembina terkadang mendapatkan kendala dalam waktu, dikarenakan terkadang adanya kesibukan mahasiswa yang berbeda-beda, maka di saat akan merencanakan harus menyesuaikan kondisi waktu mahasiswa terlebih dahulu

Selanjutnya kendala yang ditemukan dalam implementasi program seperti program malam adalah kurangnya semangat dari beberapa anggota wisma atau mahasiswa karena sudah terlalu lelah dalam kegiatan kampus yang menjadikan program kurang maksimal pelaksanaannya

Selanjutnya, kendala-kendala yang ditemukan dalam menentukan hasil evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri terkadang di dapatkan di saat akan melaksanakan program evaluasi mingguan, yang mana adanya anggota wisma terkadang tergesa untuk segera mengerjakan tugas perkuliahan menjadikan evaluasi tidak berjalan dengan maksimal dan dalam menentukan hasil evaluasi terkendala juga dari para anggota wisma seperti menurunnya amalan yaumiah dilihat dari blanko target amalan yaumiah. Maka dari itu

pembina belum sepenuhnya dapat menentukan hasil evaluasi karena masih ingin melihat terlebih dahulu usaha setiap mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisa penulis tersebut hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Yunita, 2020: 262) Mengembangkan aspek harga diri tidaklah mudah, terbukti dari banyaknya individu yang merasa kurang percaya diri dan tidak berani tampil untuk mengemukakan pendapat, menjadi saling tidak menghargai satu sama lainnya. Membuat individu hilang rasa tanggung jawab dalam bertindak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala dalam menentukan hasil evaluasi adalah banyaknya individu yang masih merasakan kurang percaya diri, tidak berani tampil untuk mengemukakan pendapat, dan individu memiliki rasa hilang dalam tanggung jawab atas segala tindakannya.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat adanya keterkaitan dengan Layanan Bimbingan dan Konseling yakni dalam meningkatkan harga diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Wibowo (Eka dkk, 2014: 77) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok mencapai tujuan bersama yang dimana lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan harga diri melalui teknik pemecahan masalah, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno (Eka dkk, 2014: 78) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan ide, pendapat, tanggapan, saran, timbul perasaan kepada

banyak orang, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, belajar menghargai pendapat orang lain, mampu menahan emosi dan mengendalikan diri.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis upaya pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Lima Kaum, Batusangkar. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program yang direncanakan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 adalah Program bedah buku yang mengkaji buku fiqih wanita, keakhwatan, serta buku terkait ketauladanan nabi dan para sahabat, dan kajian ceramah rutin satu bulan sekali dengan mengundang ustadz dan ustadzah.
2. Implementasi program pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 adalah Program yang direncanakan dari pembina wisma kemudian di diberikan kepada ketua wisma untuk menjadi penanggung jawab menjalankan program, yang mana program kemudian dilaksanakan bergantian sesuai jadwal dari pembina.
3. Hasil Evaluasi pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 yang mana hasil evaluasi pembina sesuai dengan yang diharapkan yaitu aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
4. Kendala-kendala yang ditemukan pembina dalam meningkatkan harga diri mahasiswa di wisma pembinaan Al-kahfi, Mujahadah 1, dan 2 yaitu mendapatkan kendala dalam waktu yang mana harus dapat menyesuaikan dengan kegiatan mahasiswa.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling terkait upaya dalam meningkatkan harga diri mahasiswa.

2. Praktis

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami upaya meningkatkan harga diri mahasiswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Hendaknya memiliki semangat dan motivasi dalam meningkatkan harga diri lebih tinggi dengan disiplin dan cerdas dalam manajemen waktu agar dapat menjalankan program amalan yaumiah dengan maksimal.

2. Bagi Pembina Wisma

Diharapkan hendaknya mampu menciptakan suasana program yang lebih semenarik mungkin yang mampu menarik perhatian mahasiswa baik dari media program seperti untuk pelaksanaan program harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Hendra., Choirul, dan Simarmata, Nicholas. 2017. *Perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab dan tidak berhijab*. *Jurnal Psikologi Integratif* 5(2) : 102-111
- Bachri, Bacthiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 (1)
- Bahri, Alim. 2018. *Upaya sekolah dalam pembentukan Self Esteem siswa melalui pembelajaran*. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 5(1)
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Devras, Eri. Dkk. 2013. *Tingkat self esteem pada anak jalanan di Jakarta*. *Jurnal Aspirasi* 4(1)
- Erawati, Claudia., Kurnia. 2017. *Hubungan antara konformitas dan harga diri pada mahasiswa yang menggunakan hijab*. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 10 (1)
- F, Ajeng. Dkk. 2015. *Pelatihan peningkatan harga diri pada remaja panti asuhan Sub Unit perlindungan sosial asuhan anak, Cibalagung, Bogor*. *Jurnal Psikologi* 8(2)
- Febristi, Anisa. Dkk. 2020. *Faktor sosial dengan Self Esteem (Harga Diri) pada Remaka di panti asuhan*. *Jurnal Kebidanan* 6(1): 48-56
- Iswinarti, Roselina Dwi Hormansyah. 2020. *Meningkatkan harga diri anak Slow learner melalui child centered play Therapy*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang 9(2): 2301-5985
- Mardawani. 2020. *Praktik penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Maria, Florentina., Anggun. 2017. *Hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita Tunadaksa di Yayasan Pembinaan anak cacat Kota Malannng*. *Jurnal Nursing News* 2(3)
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nelfice. Dkk. 2014. *Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di lembaga pemsyarakatan*. *Jurnal Psikologi* 1(3)
- Nisrima, Siti. Dkk. 2016. *Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan Islam media kasih Kota Banda Aceh*. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikkn kewarganegaraan Unsyiah* 1(1) : 192 : 204

- Nora, Maya., Oktia. 2015. *Pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak*. Jurnal Pendidikan usia dini 9(2)
- Hastuti, Dwi. 2016. *Strategi pengembangan harga diri anak usia dini*. Jurnal pendidikan sekolah dasar 2(2)
- Irawati, Neny, dan Hajat, Nurahma. 2012. *Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur*. Jurnal Econosains 10(2)
- Kamila, Ismi., Isnani, dan Mukhlis. 2013. *Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah*. Jurnal Psikologi 9(2)
- Lupitasari, Niken, dan fauziah, Nailul. 2017. *Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang*. Jurnal Empati 7(3) : 318-322
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafinda Persada
- Refnadi. 2018. *Konsep self esteem serta implikasinya pada siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia 4(1) : 16-22
- Sari, Setianingsih Eka, dkk. 2014. *Pengembangan model bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa*. Jurnal Bimbingan Koseling 3(2): 2252-6889
- Srisayekti, Wilis, dkk. 2015. *Harga diri (self esteem) terancam dan perilaku menghindar*. Jurnal psikologi. 42(2)
- Sugiono. 2013. *Metode penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Widodo, Agustinus., Sugeng, dan Pratitis, Niken., Titin. 2013. *Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua*. Jurnal Psikologi Indonesia 2(2) : 131-138
- Yunita. 2020. *Pentingnya Layanan Konseling Kelompok Terhadap Harga Diri Remaja*. Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi dan kesehatan 1(3): 261-267
- Yusuf, Lukman. 2012. *Harga diri pada remaja menengah putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang*. Jurnal Nursing Studies 1(1): 225-230

